

Dari Teks ke Konteks: Menerjemahkan 1 Petrus 5:1-4 dalam Praktik Kepemimpinan Kristen di Indonesia yang Plural

Harlinton Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia
harlinton.simanjuntak@reformedindonesia.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya memberikan satu tawaran praktis tentang kepemimpinan Kristen di tengah pluralitas Indonesia yang ditinjau dari teks 1 Petrus 5:1-4. Latar belakang penelitian ini dilakukan karena terjadinya berbagai tindakan yang merugikan di tengah-tengah bangsa Indonesia dalam berbagai interaksi sosial-politik masyarakat yang ditengarai akibat dari pluralitas bangsa Indonesia. Konflik sosial-politik masyarakat Indonesia kemungkinan salah satunya terjadi karena krisis kepemimpinan di Indonesia. Sementara itu, kepemimpinan Kristen diyakini sebagai alat yang mampu memberikan jawaban atas krisis kepemimpinan yang terjadi di Indonesia dengan prinsip-prinsip kebenaran dalam kepemimpinan Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika khususnya pada teks 1 Petrus 5:1-4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen memberikan tawaran praktis yang realistis dan dapat diimplementasikan dalam konteks Indonesia yang plural. Terdapat empat karakteristik yang ditawarkan dalam kepemimpinan Kristen berdasarkan hermeneutika dari teks 1 Petrus 5:1-4 yang dapat diterapkan pada konteks pluralitas Indonesia.

Kata Kunci: 1 Petrus 5:1-4; Kepemimpinan Kristen; Plural

Abstract

This paper attempts to provide a practical offer on Christian leadership during Indonesian plurality which is reviewed from the text of 1 Peter 5: 1-4. The background of this research is due to the occurrence of various detrimental actions amid the Indonesian nation in various socio-political interactions that are suspected to be the result of the plurality of the Indonesian nation. The socio-political conflicts of the Indonesian people may have occurred due to the leadership crisis in Indonesia. Meanwhile, Christian leadership is believed to be a tool that can provide answers to the leadership crisis that occurs in Indonesia with the principles of truth in Christian leadership. This research uses a hermeneutic approach, especially in the text of 1 Peter 5:1-4. The results show that Christian leadership provides a practical offer that is realistic and can be implemented in the context of plural Indonesia. There are four characteristics offered in Christian leadership based on the hermeneutics of the text of 1 Peter 5:1-4 that can be applied in the context of Indonesian plurality.

Keywords: 1 Peter 5:1-4; Christian Leadership; Plural

Pendahuluan

Indonesia adalah negara-bangsa yang pluralistis, terdiri atas berbagai suku, keyakinan, kepercayaan, ras, pandangan politik, orientasi seksual, dan sebagainya dengan populasi sekitar 270,2 juta jiwa yang tersebar di 17.508 pulau. Pluralitas ini berpotensi menciptakan konflik, terutama yang berkaitan dengan agama (Purbolaksono, 2023). Laporan SETARA Institute menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 114 tindakan, pelakunya adalah aktor negara, sedangkan 215 tindakan, pelakunya adalah aktor non-negara. Data ini menunjukkan bahwa intoleransi beragama di Indonesia semakin mengkhawatirkan, terutama dengan keterlibatan aktor negara (SETARA *Institute for Democracy and Peace*, 2024).

Survei Indikator Politik Indonesia pada Februari 2024, memperlihatkan bahwa tingkat kepuasan terhadap kinerja Presiden Joko Widodo (Jokowi) mencapai 76,6%, turun 2% dari survei sebelumnya. Masyarakat kurang puas dengan kinerja Presiden Jokowi karena dia dianggap tidak berhasil memerangi korupsi dan meningkatnya harga kebutuhan pokok, serta dia dianggap terlibat dalam nepotisme politik (Farisa, 2024). Korupsi berhubungan dengan kepemimpinan politik dan penegakan hukum yang berkeadilan. Hal ini tentu dapat diantisipasi dengan kepemimpinan yang berkeadilan dan berkepastian hukum.

Masih lekat pula dalam ingatan kita, bahwa kita baru saja selesai melaksanakan Pemilihan Umum 2024 (Pemilu). Pemilu 2024 telah memilih Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka sebagai Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia. Selain itu, kita telah memilih 19.882 legislator di tingkat provinsi, kabupaten, dan kota, dan 732 legislator dan senator di tingkat nasional. Saat ini, pemilu kepala daerah akan dilakukan untuk memilih 545 kepala daerah. Namun, survei menunjukkan bahwa indeks demokrasi Indonesia mengalami penurunan yang setidaknya disebabkan oleh kurangnya kesadaran politik dan terbatasnya kebebasan sipil dalam berpendapat serta penggunaan politik uang (Wienanto, 2024).

Data-data di atas cukup untuk menggambarkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan. Di tengah pluralitas bangsa Indonesia baik dalam bidang politik, agama, sosial, ekonomi, budaya, hukum, demokrasi, dan sebagainya terdapat fenomena kepemimpinan yang memprihatinkan. Konflik atau kesenjangan yang terjadi di berbagai lini kehidupan jelas sekali berkaitan erat dengan aspek kepemimpinan. Baik dalam konteks kepemimpinan nasional maupun dalam konteks kepemimpinan lokal. Hal ini tampak sebagaimana yang dikatakan oleh Stevri Indra Lumintang bahwa banyak pemimpin yang tidak bermoral dan/atau tidak berkompeten telah menyebabkan *dehumanisasi* dan kesulitan bagi rakyat (S. I. Lumintang, 2015). Padahal, kepemimpinan seharusnya bermanfaat bagi mereka yang dipimpinnya, tujuan organisasi, dan masyarakat luas (Nikijuluw & Sukarto, 2014). Intoleransi, korupsi, de-demokratisasi, ketidakadilan, dan ketidakpastian hukum serta banyak lagi persoalan dalam berbagai fenomena sosial politik menunjukkan terjadinya krisis kepemimpinan nasional yang tentu saja menyebabkan dampak buruk bagi kehidupan dan pembangunan bangsa ini.

Kepemimpinan dan Kepemimpinan Kristen

Konsep kepemimpinan memiliki beragam sudut pandang. Kepemimpinan dianggap sebagai pusat proses kelompok; seseorang yang mempunyai pengaruh; seni untuk mencapai kesepakatan; pelaksanaan pengaruh; tindakan atau perilaku; bentuk persuasi; hubungan kekuatan dan kekuasaan; sarana untuk mencapai tujuan; produk dari interaksi; peran yang diberikan; dan awal struktur (Pamudji, 1989; Tomatala, 1997). Kepemimpinan berhubungan dengan proses memberi dampak terhadap yang dipimpin. Hal ini ditandai dengan adanya karakter yang kuat dari seorang pemimpin untuk memengaruhi dan mengubah orang lain sehingga mengikuti apa yang telah diajarkannya dan diterapkannya kepada pengikutnya (Kalintabu & Kumowal, 2023). Dengan demikian, kepemimpinan adalah kunci bagi setiap persoalan yang terjadi dalam berbagai dinamika sosial politik. Melaluiinya, setiap kebijakan dan keputusan dalam proses kepemimpinan akan mengarah kepada tujuan bersama yang membawa kesejahteraan dan kebaikan bagi pemimpin dan yang dipimpin.

Tomatala menyimpulkan bahwa terdapat dua nilai dasar kepemimpinan yaitu teologis dan filosofis. Teologis berhubungan dengan tujuan utama dan nilai-nilai rohani, etika, dan moral. Sementara, filosofis berhubungan dengan motivasi, efisiensi, efektivitas, nilai sosial, perilaku, dan fungsional struktur organisasi sebagai landasan operasional kerja organisasi (Tomatala, 1997).

Kepemimpinan Kristen merupakan manifestasi dari kehendak Allah yang diungkapkan dalam Alkitab. Kepemimpinan Kristen adalah kepemimpinan yang berlandaskan kasih, ketaatan pada kehendak Allah, dan pengorbanan demi kebaikan orang lain (Rini et al., 2024).

Lumintang berkata: "Kepemimpinan Kristen adalah suatu aktivitas sadar seseorang yang karena panggilan Tuhan bagi dirinya menjadi alat Tuhan untuk mendeklarasikan Tuhan sebagai pemimpin yang melayani semua umat manusia pada umumnya dan melayani umat percaya (gereja) pada khususnya dengan cara memberitakan firman-Nya yang murni baik dalam perkataan maupun perbuatan, menjadi model yang hidup, rela memberi segalanya untuk umat yang dipimpin dan memberi petunjuk untuk melihat ke depan (visi), memutuskan, memengaruhi, memperlengkapi, menuntun, memotivasi dan mengevaluasi umat Tuhan dalam terang firman Tuhan demi terlaksananya kehendak Tuhan secara berkesinambungan dan terwujudnya misi Tuhan dari generasi ke

generasi di dalam dan melalui gereja kepada dunia di segala bidang (S. I. Lumintang, 2015, hal. 251).

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen adalah perwujudan kasih dan kehendak Allah yang memanggil dan memberikan visi kepada seorang pemimpin untuk melaksanakan pekerjaan Allah di dunia.

Hermeneutika 1 Petrus 5:1-4

Surat 1 Petrus ditulis oleh Rasul Petrus sekitar 60-65 M, dalam situasi orang Kristen mengalami penganiayaan di bawah pemerintahan Kaisar Nero (Harrison, 1987). Konteks 1 Petrus 5:1-4, Petrus memberikan gambaran karakteristik kepemimpinan yang ideal dan efektif bagi penatua jemaat dalam menghadapi situasi yang sulit. Konteks 1 Petrus 5:1-4 merupakan sebuah bentuk kepedulian Petrus terhadap jemaat yang mengalami penderitaan. Sebagai pemimpin, Petrus memanggil dan memerintahkan para pemimpin jemaat lainnya untuk turut bertindak menjadi gembala bagi orang-orang yang mengalami penderitaan dan penganiayaan. Sebagai gembala, mereka harus mengajarkan kebenaran dan memimpin sesuai aturan (Henry, 2016). Konteks masa itu, gembala bertanggung jawab terhadap kawanan domba yang digembalakkannya, dia harus memberi perlindungan, mencari bila ada yang tersesat, dan bahkan ia harus mengenal dan dikenal oleh kawanan dombanya (*Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*, 2011).

Sebagai seorang gembala, Petrus menekankan beberapa karakteristik kepemimpinan yang harus dimiliki oleh pemimpin jemaat:

1. Melayani dengan rela dan pengabdian diri
Seorang gembala, hendaknya melayani dengan segenap hati karena sadar bahwa hal itu adalah tindakan yang semestinya yaitu yang dikehendaki Allah (Rupa, 2016). Kesadaran ini juga turut menegaskan bahwa seorang gembala harus melayani dengan kesungguhan hati ingin melayani tanpa bermaksud untuk mencari keuntungan pribadi. Pemimpin sejati harus memiliki mentalitas untuk melayani dan semangat untuk mengabdikan diri (Darmaputera, 2005). Dengan kata lain, mereka adalah pelayan yang memimpin, bukan pemimpin para pelayan (Sendjaya, 2021, hal. 116).
2. Menjadi teladan yang dipercaya

Seorang gembala, hendaknya menuntun dan memimpin, menjadi teladan dan tidak diktator. Harus menunjukkan integritas dan transparansi dalam kehidupan sehari-hari (Rupa, 2016). Keteladanan merupakan manifestasi iman seorang pemimpin terhadap Allah (Pasaribu et al., 2024). Pemimpin sejati wajib patut dipercaya, ditandai dengan orang-orang disekitarnya adalah orang-orang yang berbakat, cakap, rajin, dan selalu setia mengabdikan (MacArthur, 2012)

3. Tidak mengeksploitasi tetapi memberdayakan

Seorang gembala, hendaknya memiliki sikap rendah hati dan tidak memiliki motivasi untuk memeras dan mengisap demi kepentingan diri sendiri (Rupa, 2016). Dengan demikian, pemimpin bukanlah berkuasa tanpa batas dan dapat bertindak sewenang-wenang terhadap yang dipimpinnya (Pasaribu et al., 2024). Memimpin dalam perspektif Kristus berarti membina, membekali, dan mengasah yang dipimpin untuk menerima tanggung jawab dan melanjutkan pekerjaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Darmaputera, 2005).

4. Beriman, bukan sekadar beragama

Seorang gembala, hendaknya memiliki kesadaran bahwa kesempatan untuk memimpin diperoleh dari Tuhan dan karena itu seorang pemimpin harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan (Darmaputera, 2005). Pemimpin sejati memiliki keyakinan bahwa Tuhan yang telah memanggilnya untuk menjadi pemimpin (MacArthur, 2012).

Konteks Indonesia yang Plural

Kepemimpinan Kristen di Indonesia yang pluralitas jelas sekali berhadapan dengan kompleksitas tantangan. Pemimpin Kristen di Indonesia penting sekali memiliki nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan keadilan untuk mengatasi berbagai potensi konflik karena ragam perbedaan. Untuk itu, berdasarkan 1 Petrus 5:1-4, maka kontekstualisasi relevansi teks tersebut bagi kepemimpinan Kristen di Indonesia yang plural adalah sebagai berikut:

Memimpin dengan melayani

Pemimpin Kristen harus menunjukkan sikap melayani, bukan hanya kepada orang Kristen atau jemaat gerejanya, melainkan juga kepada masyarakat luas tanpa memandang latar belakang agama, sosial, politik, etnis, dan sebagainya. Menciptakan moderasi beragama dan menghadirkan lingkungan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Contoh konkret, pemimpin Kristen dapat terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggal seperti gotong royong bersama, ronda malam, kegiatan kedukaan atau sukacita; dan/atau gereja dapat mengimplementasikan program-program pelayanan sosial yang melibatkan seluruh anggota jemaat, bagi seluruh elemen masyarakat di lingkungan sekitar gereja.

Memimpin dengan teladan

Pemimpin Kristen harus menunjukkan penghormatan dan sikap toleransi terhadap perbedaan. Menjalankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan kejujuran dalam interaksi sosial-politik dan kehidupan sehari-hari. Contoh konkret, pemimpin Kristen dapat terlibat dalam dialog antaragama untuk membangun relasi persahabatan dengan kelompok agama yang lain. Hal sederhana yang dapat dilakukan dengan bersikap ramah terhadap tetangga yang berbeda agama ketika mereka sedang melaksanakan acara keagamaan di rumahnya. Bahkan dapat memberikan halaman rumah kita bagi para tamu tetangga kita untuk memarkirkan kendaraan mereka.

Memimpin dengan memberdayakan

Pemimpin Kristen harus menghindari sikap otoriter, Tetapi sebaliknya harus membangun partisipasi dan kolaborasi. Memberi ruang kebebasan berpendapat dan mengupayakan musyawarah untuk mufakat. Contoh konkret, pemimpin Kristen dapat terlibat dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) di berbagai tingkatan sebagai bagian keterlibatan dalam perencanaan pembangunan daerah tempat tinggal kita. Atau dapat terlibat dalam berbagai forum-forum komunikasi antar umat beragama untuk menghadirkan *shalom* bagi dunia ini.

Memimpin dengan iman

Pemimpin Kristen harus siap menghadapi berbagai potensi konflik diskriminasi dan intoleransi dari pihak-pihak konservatif yang menghendaki *status quo*. Mereka harus teguh berpegang pada iman tetapi juga bertindak sesuai dengan iman. Contoh konkret, pemimpin Kristen harus terus mempromosikan semangat toleransi dan kebersamaan dengan berpegang pada ajaran kasih dan keadilan. Hal ini dapat dilakukan melalui media sosial atau seminar atau melalui khotbah dan/atau renungan.

Kesimpulan

Kepemimpinan Kristen merupakan manifestasi iman berdasarkan kasih Kristus untuk memimpin orang lain dengan kepedulian dan tanggung jawab. 1 Petrus 5:1-4 memberikan konteks dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Terdapat empat karakteristik kepemimpinan Kristen yang dapat direlevansikan dalam konteks pluralitas Indonesia yaitu melayani dengan rela dan pengabdian diri; menjadi teladan yang dipercaya; tidak mengeksploitasi tetapi memberdayakan; dan beriman, bukan sekadar beragama.

Pluralitas Indonesia di satu sisi merupakan sebuah kekuatan, tetapi di sisi lain merupakan sebuah tantangan. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, orang Kristen turut dipanggil menjadi pelayan Kristus yang memimpin negara ini. Sebagai pelayan yang memimpin, orang Kristen harus mengimplementasikan imannya dalam konteks pluralitas Indonesia melalui empat tindakan kepemimpinan yaitu memimpin dengan melayani; memimpin dengan teladan; memimpin dengan memberdayakan; dan memimpin dengan iman.

DAFTAR PUSTAKA

Darmaputera, E. (2005). *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab*. Kairos Books.

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L (11 ed.). (2011). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Farisa, F. C. (2024). *Survei Indikator: Kepuasan Publik terhadap Jokowi Turun Jadi 76,6 Persen*. Kompas.com.

<https://nasional.kompas.com/read/2024/02/29/12060191/survei-indikator-kepuasan-publik-terhadap-jokowi-turun-jadi-766-persen>

- Harrison, E. F. (1987). *Introduction to the New Testament*. WM. B. Eerdmans Publishing Company.
- Henry, M. (2016). *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu* (J. Tjia & B. van der Djeffry (Ed.); I. Ardaneswari, H. Aprilani, L. Murtihardjana, P. A. Rajoe, V. Setyawati, & T. Susilawati (Penerj.)). Momentum.
- Kalintabu, H., & Kumowal, R. L. (2023). Kepemimpinan Yesus Sebagai Model Bagi Pemimpin Kristen di Sekolah Tinggi Teologi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 63–81. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/jmpk/article/view/1347>
- Lumintang, S. I. (2015). *Theologia Kepemimpinan Kristen: Theokrasi di Tengah Sekularisasi Gereja Masa Kini* (D. A. Lumintang, A. Pasang, E. Hulu, & M. Rompa (Ed.)). Geneva Insani Indonesia.
- MacArthur, J. (2012). *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati* (D. Setiawan (Penerj.)). Gunung Mulia.
- Nikijuluw, V. P. H., & Sukarto, A. (2014). *Kepemimpinan di Bumi Baru: Menjadi Pemimpin Kristiani di Tengah Dunia yang Terus Berubah* (T. L. Perkantas (Penerj.)). Perkantas Jakarta.
- Pamudji, S. (1989). *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*. Bina Aksara.
- Pasaribu, F. D., Pardede, F. V. M., & Banurea, D. S. R. (2024). Tafsir Historis Kritis terhadap 1 Petrus 5:1-11. *Tri Tunggal*, 2(3), 10–21. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.363>
- Purbolaksono, A. (2023). Evaluasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 Guna Menjaga Kerukunan Umat Beragama. In *The Indonesian Institute*.
- Rini, W. A., Soimbala, N. C., & Arifianto, Y. A. (2024). Efektivitas Kepemimpinan Kristen yang Berintegritas: Sebuah Perspektif Etis-Teologis. *Jurnal Teruna Bhakti*, 7(1), 39–49. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.209>
- Rupa, C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165–188.

- Sendjaya, S. (2021). *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan): Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia* (P. Manurung (Penerj.)). Literatur Perkantas Jawa Timur.
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2024). Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023: Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru. In *SETARA Institute for Democracy and Peace*. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf
- Tomatala, Y. (1997). *Kepemimpinan yang Dinamis*. YT Leadership Foundation.
- Wienanto, S. A. (2024). *Perludem Prihatin Peringkat Indeks Demokrasi Indonesia Turun Dua Peringkat Tiap Tahun*. tempo.co. <https://www.tempo.co/politik/perludem-prihatin-peringkat-indeks-demokrasi-indonesia-turun-dua-peringkat-tiap-tahun-52175>